BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi

Komunikasi dapat dipandang sebagai suatu proses pribadi yang meliputi pengalihan informasi dan input (masukan) perilaku. Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku.[17]

Secara psikologis komunikasi adalah penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh diantara berbagai sistem dalam diri organisme dan diantara organisme.[18] Sedangkan menurut Brent D rubben, memberikan definisi mengenai komunikasi yaitu suatu proses melalui mana individu dan hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.[19]

Menurut Devito, komunikasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan

---

[17] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 19.

[18] Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Jakarta:Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 4

[19] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk arus balik.[20]

Beberapa pendapat diatas mengungkapkan adanya kesamaan bahwa komunikasi merupakan tindakan dalam proses hubungan antara pengirim dan peneriman pesan., penerimaan, dan pengolahan informasi, adanya persamaan arti diatas apa yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan pada dasarnya komunikasi menekankan pada hubungan antar pihak tertentu, yaitu:

a. Hubungan antar satu orang dengan orang lain. Misalnya, komunikasi antara seorang santri dengan santri yang lain.
b. Satu orang dengan orang banyak. Misalnya, komunikasi antara seorang santri dengan teman-teman kelompoknya.

Hubungan antar manusia tidak dibatasi oleh tempat dan waktu yang sama karena komunikasi dapat dilakukan dari tempat yang berlainan, dengan menggunakan sarana komunikasi tertentu (telepon, *fax, e-mail*). Komunikasi juga dapat terjadi antara manusia yang hidup dalam kurun waktu yang berlainan, walaupun hanya searah. Misalnya, manusia yang hidup pada abad lalu dengan manusia yang hidup pada saat ini. Yaitu melalui tulisan pada suatu prasasti maupun buku.

a. Elemen Komunikasi

Secara umum komunikasi hanya melibatkan pengirim dan penerima pesan. Namun untuk memahami proses komunikasi perlu

[20] Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (bandung: PT Remaja rosdakarya, 2009). Hlm. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk arus balik.[20]

Beberapa pendapat diatas mengungkapkan adanya kesamaan bahwa komunikasi merupakan tindakan dalam proses hubungan antara pengirim dan penerimaan pesan,, penerimaan, dan pengolahan informasi, adanya persamaan arti diatas apa yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan pada dasarnya komunikasi menekankan pada hubungan antar pihak tertentu, yaitu:

a. Hubungan antar satu orang dengan orang lain. Misalnya, komunikasi antara seorang santri dengan santri yang lain.
b. Satu orang dengan orang banyak. Misalnya, komunikasi antara seorang santri dengan teman-teman kelompoknya.

Hubungan antar manusia tidak dibatasi oleh tempat dan waktu yang sama karena komunikasi dapat dilakukan dari tempat yang berbeda, dengan menggunakan sarana komunikasi tertentu (telepon, fax, e-mail). Komunikasi juga dapat terjadi antara manusia yang hidup dalam kurun waktu yang berbeda, walaupun hanya sekali. Misalnya, manusia yang hidup pada abad lalu dengan manusia yang hidup pada saat ini. Yaitu melalui tulisan pada suatu prasasti maupun bukti.

a. Elemen Komunikasi

Secara umum komunikasi hanya melibatkan pengirim dan penerima pesan. Namun untuk memahami proses komunikasi perlu

[20] Onong Uchyana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (bandung: PT Remaja rosdakarya, 2009). Hlm. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya penelahaan secara lebih mendalam pada elemen-elemennya secara khusus. Elemen komunikasi secara khusus terdiri dari:[21]

1) Komunikator (seseorang yang menyampaikan pesan)
2) *Message* (pesan)
3) *Channel* dan *media* (jaringan dan media/ alat bantu)
4) Komunikan (pihak yang menerima pesan)
5) *Feedback* (umpan balik)

Sedangkan elemen-elemen komunikasi dijelaskan oleh widjaja dalam bukunya ilmu komunikasi sebagai berikut:[22]

1) Sumber. Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan dokumen. Ataupun sejenisnya.
2) Komunikator. Dalam komunikasi setiap orang atau kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai suatu proses. Orang yang menyampaikan pesan komunikasi disebut komunikator.
3) Pesan. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengaruh didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas

---

[21] Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm.30.

[22] H.A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) Hlm 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi.

4) Channel/saluran. Channel adalah saluran penyampaian pesan yang biasa disebut dengan media. Media komunikasi dapat dikategorikan menjadi dua bagian:

   a) Media umum : ialah media yang dapat digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi. Misalnya: OHP

   b) Media massa : ialah media yang digunakan untuk komunikasi massal disebut demikian karena sifatnya yang massal. Misalnya: radio, film, dan televisi.

5) Efek. Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang diinginkan. Apabila sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka komunikasi itu berhasil, demikian juga sebaliknya.

Selain itu menurut Deddy Mulyana dari kelima elemen diatas sebenarnya belum lengkap, masih terdapat elemen-elemen komunikasi yang sering ditambahkan. Yaitu:

1) Umpan Balik *(feedback),*
2) Gangguan/Kendala *(noise atau barriers*).
3) Konteks Situasi Komunikasi.

Sebenarnya dalam peristiwa komunikasi begitu banyak elemen yang terlibat. Kesemua elemen itu saling tergantung atau tumpang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindih namun diasumsikan terdapat elemen-elemen utama yang dapat diidentifikasi[23].

b. Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gorden komunikasi memiliki 4 fungsi yakni fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial, sebagai komunikasi ekspresif, sebagai komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Menurutnya, fungsi komunikasi tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi yang dominan.[24]

1) Komunikasi Sosial. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri , aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi seseorang bisa bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya (keluarga, kelompok belajar, kelompok tempat tinggal, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

a) Pembentukan Konsep Diri, Konsep diri adalah pandangan seseorang mengenai diri seseorang itu sendiri, dan itu hanya bisa diperoleh lewat informasi

[23] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005). hlm. 65

[24] http://id.wikipedia.org/wiki/Fungsi_komunikasi diakses pada 31 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindih namun dikemukakan terdapat elemen-elemen utama yang dapat diidentifikasi[22].

b. Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gorden komunikasi memiliki 4 fungsi yakni fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial, sebagai komunikasi ekspresif, sebagai komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Menurutnya, fungsi komunikasi tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi yang dominan.[23]

1) Komunikasi Sosial. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri , aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan membuat hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi seseorang bisa bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya (keluarga, kelompok bermain, kelompok tempat tinggal, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

a) Pembentukan Konsep Diri. Konsep diri adalah pandangan seseorang mengenai diri seseorang itu sendiri, dan itu hanya bisa diperoleh lewat informasi

[22] Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 65

[23] http://id.wikipedia.org/wiki/Fungsi_komunikasi diakses pada 31 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diberikan oleh orang lain. Melalui komunikasi dengan orang lain seseorang belajar bukan saja mengenai konsep diri, namun juga bagaimana seseorang merasakan siapa dirinya. Konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan orang dekat termasuk kerabat.

b) Pernyataan Eksistensi Diri, Orang berkomunikasi untuk menyatakan keeksisan. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Ketika seseorang berkomunikasi sebenarnya sedang menyatakan seseoranh itu ada pada orang lain, sehingga orang – orang akan mengetahui keberadaannya.

c) Untuk Kelangsungan Hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan. Sejak lahir manusia tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis , seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis seperti sukses dan kebahagiaan. Melalui komunikasi dengan orang lain dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual, dengan memupuk hubungan yang hangat dengan orang-orang disekitar.

2) Komunikasi Ekspresif. Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif. Fungsi komunikasi ekspresif adalah untuk menyatakan ekspresi dari seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika melakukan proses komunikasi. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyatakan perasaan (emosi). Perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal.

3) Komunikasi Ritual. Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*. Dalam acara-acara seperti itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Orang-orang yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama.

4) Komunikasi Instrumen. Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (persuasif). Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja digunakan untuk menciptakan atau membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Proses Komunikasi

Proses komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi. Apa yang dipikirkan itu kemudian dilambangkan (simbol), baik berupa ucapan ataupun isyarat gambar. Proses selanjutnya dengan memulai transmisi berupa media dan perantara atau *chanel*, maka pesan yang disampaikan tiba pada si penerima.

Dalam diri penerima, pertama-pertama penerima menerima pesan, kemudian mencoba menafsirkan pesan (*dekode*) dan akhirnya memahami isi pesan. Jawaban atau reaksi dari penerima pesan kepada pengirim pesan merupakan umpan balik (*feedback*). Apabila terjadi perubahan dari diri penerima pesan, maka komunikasi tersebut berhasil. [25]

Faktor- faktor yang perlu diperhatikan dalam Proses komunikasi yang terbagi menjadi dua tahap, yakni[26]:

1) Proses Komunikasi Primer. Proses komunikasi secara primer adalah proses menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, gambar, warna, dan lain sebagainya.

---

[25] H.A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000). Hlm .92.

[26] Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). Hlm .11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Proses Komunikasi Sekunder. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Contohnya: seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak, maka komunikator menggunakan media telepon, televisi, radio dll sebagai media kedua.

Menurut Cutlip dan Center, Faktor – faktor lain yang perlu diperhatikan agar komunikasi efektif adalah:

1) *Fact finding.* Yaitu menyarikan dan mengumpulkan fakta dan data sebelum seseorang melakukan kegiatan komunikasi.
2) *Planning.* Yaitu merencanakan berdasarkan fakta tentang apa yang akan dikemukakan dan bagaimana mengemukakannya.
3) *Communicating.* Setelah *planning* dilakukan maka tahap selanjutnya yaitu berkomunikasi / *communicating.*
4) *Evaluation.* Yaitu penilaian dan analisis yang harus dilakukan untuk melihat bagaimana hasil komunikasi tersebut.ini kemudian menjadi bahan bagi perencanaan melakukan komunikasi selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Proses Komunikasi Sekunder. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Contohnya: seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. maka komunikator menggunakan media telepon, televisi, radio dll sebagai media kedua.

Menurut Cutlip dan Center, Faktor – faktor lain yang perlu diperhatikan agar komunikasi efektif adalah:

1) Fact finding. Yaitu menyarikan dan mengumpulkan fakta dan data sebelum seseorang melakukan kegiatan komunikasi.
2) Planning. Yaitu merencanakan berdasarkan fakta tentang apa yang akan dikemukakan dan bagaimana mengemukakannya.
3) Communicating. Setelah planning dilakukan maka tahap selanjutnya yaitu berkomunikasi / communicating.
4) Evaluation. Yaitu penilaian dan analisis yang harus dilakukan untuk melihat bagaimana hasil komunikasi tersebut.ini kemudian menjadi bahan bagi perencanaan melakukan komunikasi selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sifat Komunikasi[27]

Komunikasi menurut sifatnya dapat dibedakan menjadi 4, antara lain:

1) Tatap muka (*face to face*). Komunikasi ini biasanya terjadi pada komunikasi interpersonal. Komunikasi secara tatap muka berlangsung dalam waktu dan tempat yang sama. Oleh karena itu komunikasi ini lebih efektif dibanding dengan komunikasi yang lain.
2) Bermedia (*mediated*). Komunikasi bermedia yaitu komunikasi yang menggunakan media. Komunikasi ini bisa digunakan dalam beberapa bentuk komunikasi seperti dalam komunikasi antar pribadi yang menggunakan media komunikasi antar pribadi. Misalnya: telefon, jejaring sosial, surat. Sedangkan dalam komunikasi massa komunikasi bermedia merupakan instrument utama yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan yang disampakannya. Misalnya: radio, film, surat kabar, televisi.
3) Verbal. Yang dimaksud dengan komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata, dengan dilakukan secara sadar oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Komunikasi ini dibedakan menjadi:
   a) Lisan (oral) yaitu komunikasi yang disampaikan secara langsung oleh manusia secara lisan.

[27] Ibid Hlm 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tulisan / cetak (*written / printed*), komunikasi yang menggunakan kata-kata namun dituangkan dalam bentuk tulisan.

4) Non verbal. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.[28]

e. Teknik Komunikasi,

Teknik komunikasi dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

1) Komunikasi informatif, adalah komuniaksi yang bertujuan untuk memberikan informasi atau penjelasan. Isi informasinya dapat bersifat pemaparan pandangan atau argumentatif.

2) Komunikasi instruksional, adalah komunikasi bertujuan agar komunikan dapat mengikuti maksud atau melakukan sesuatu yang diinstruksikan komunikator.

3) Komunikasi persuasif, adalah komunikasi yang dilakukan sebagai ajakan atau bujukan agar mau bertindak sesuai dengan keinginan komunikator.

[28] http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_nonverbal diakses tgl 26 mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Hubungan manusiawi, adalah komunikasi yang bertujuan membangun hubungan antar sesama manusia.

2. Komunikasi Interpersonal

Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka *(face to face)* antara dua individu[29]. Selain itu Agus M. Hardjana mengatakan komunikasi antar pribadi adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara lansung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara lansung pula.

Deddy mulyana mengatakan bahwa bahwa komunikasi interpersonal sebuah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara lansung, baik secara verbal maupun nonverbal. Agus Mulyono memaparkan yaitu komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal , serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu didalam kelompok kecil.[30]

Menurut Joseph A devito, dalam bukunya the *interpersonal communication book*, mendefinisikan komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau

[29] Sasa Djuarsa S, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka. 2003). Hlm.41.
[30] Suranto AW .*Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha ilmu. 2011). Hlm.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika[31].

a. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal[32]

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan . berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri. Beberapa komponen-komponen komunikasi interpersonal antara lain adalah sebagai berikut:

1) Sumber/ komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.

---

[31] Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti 2003) Hlm. 60.

[32] Suranto AW *Komunikasi Interpersonal*, ... hlm 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Penulisan dalam bentuk sandi (*encoding*),

Merupakan suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

3) Pesan (*message*),

Merupakan hasil *encoding* . pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada komunikan.

4) Penerima (komunikan)

Merupakan seseorang yang menerima, memahami, menginterpretasi pesan.

5) Pembacaan sandi (*decoding*)

Merupakan suatu proses dari pengartian atau menterjemahkan simbol-simbol oleh pihak penerima pesan.

6) Respon

Yaitu apa yang telah telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan.

7) Media

Merupakan alat bantu atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan.dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Gangguan (*noise*)

yaitu penghalang fisik dan psikologis yang mengganggu proses komunikasi.

9) Konteks komunikasi

yaitu dimensi ruang, sosial, waktu, dan budaya dimana proses komunikasi dilakukan.

Apabila komponen-komponen tersebut digambarkan dalam suatu bagan, maka akan menunjukkan sebuah model komunikasi interpersonal. Model komunikasi ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara sederhana mengenai proses komunikasi interpersonal supaya lebih mudah dipahami.

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

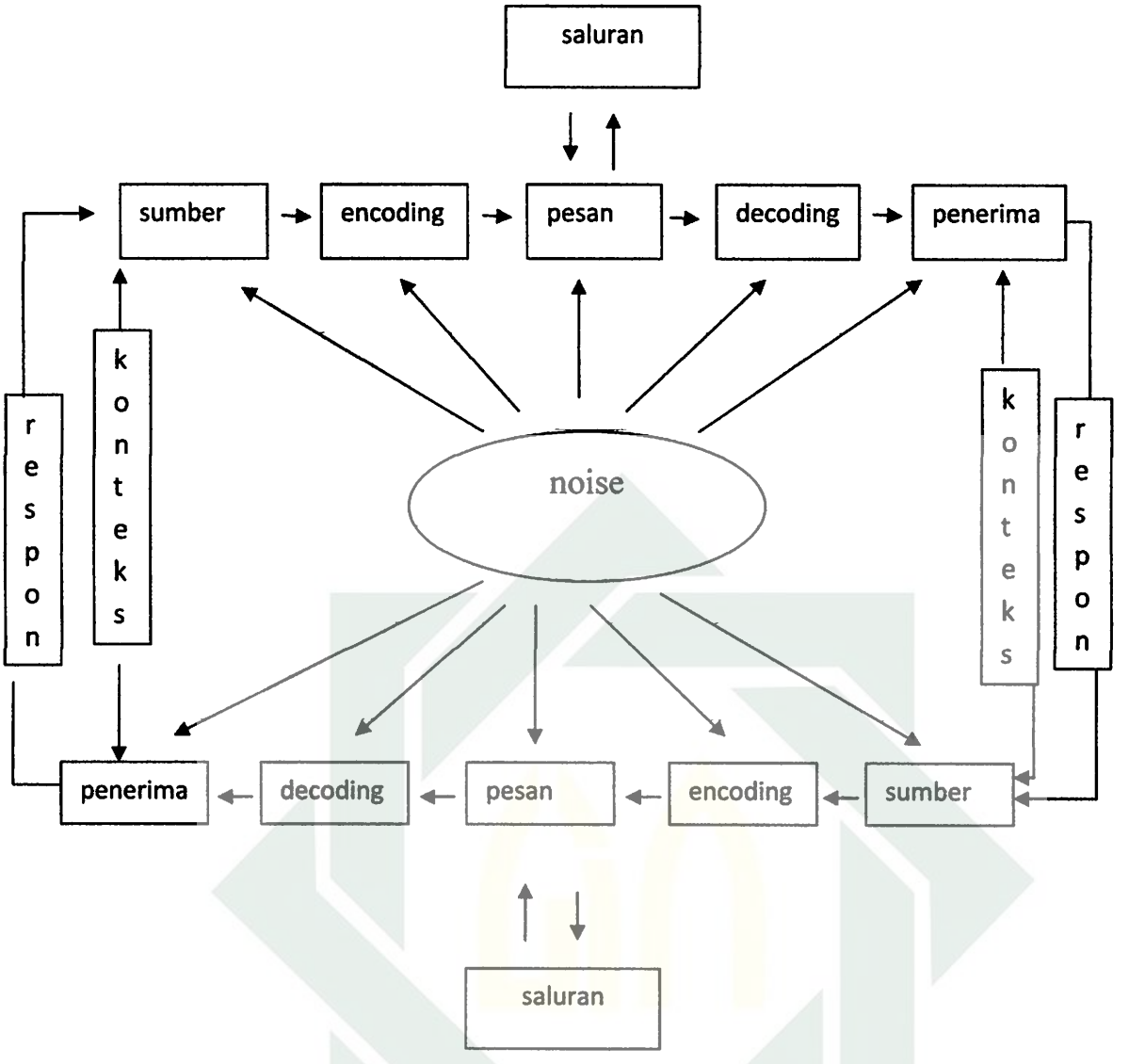

Bagan 2.1
Komponen –Komponen Komunikasi Interpersonal[33]

Pada bagan diatas melukiskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang saling berkomunikasi. Orang-orang berkomunikasi tersebut adalah sumber penerima pesan, yang disampaikan kepada penerima baik secara langsung maupun menggunakan saluran. Penerima melakukan *decoding* untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Tidak dapat dihindarkan bahwa proses komunikasi selalu terkait dengan konteks tertentu. *Noise* atau

[33] Ibid hlm 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hambatan dapat terjadi pada sumber, *encoding,* pesan, saluran, *decoding,* maupun pada diri penerima.

b. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

beberapa ciri komunikasi antarpribadi, yaitu[34]:

1) Arus pesan dua arah.
2) Konteks komunikasi adalah tatap muka.
3) Tingkat umpan balik yang tinggi.
4) Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi.
5) Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban.
6) Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.

c. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Seperti yang dinyatakan willbur schramm, dalam suatu proses komunikasi, komunikator mempunyai fungsi sosial dan individu[35]:

1) Fungsi sosial
   (a) menyebarkan apa yang diketahui kepada orang-orang dalam lingkungannya.
   (b) Mengadakan sosialisasi.
   (c) Mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain.
2) Fungsi individu
   (a) Memahami dan mengadakan penilaian terhadap apa yang di dengar.

[34] Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta:Graha ilmu. 2011).Hlm.14.
[35] Ibid Hlm7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(b) Mengambil keputusan tentang sikap dan perilaku serta alternatif yang dihadapinya.

(c) Memperoleh informasi dan pemahaman.

Fungsi-fungsi tersebut merupakan cerminan dari kriteria kualitas seseorang individu dalam suatu lingkungan tertentu, keefektifan proses komunikasi interpersonal memberikan gambaran bagaimana setiap individu yang terlibat di dalamnya mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut.

d. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai tujuan-tujuan[36]:

1) Untuk mempelajari. Seseorang dapat mengetahui pengetahuan dari orang lain dan lebih penting komunikasi interpersonal membantu kita untuk dapat mempelajari diri kita sendiri. Dengan berkomunikasi dengan orang lain mengenai diri kita, kita akan mendapat umpan balik, pemikiran dan tingkah laku yang menunjukkan siapa yang menyukai kita, siapa yang tidak dan mengapa.

2) Untuk menghubungkan. Komunikasi interpersonal membangun hubungan interpersonal, persahabatan, dan berinteraksi.

3) Untuk mempengaruhi. Dengan komunikasi interpersonal kita dapat mengontrol orang lain, melakukan manipulasi, dan mendorong orang lain membuat keputusan.

---

[36] http://www.bintan-s.web.id/2011/06/tujuan-komunikasi-interpersonal.html diakses 28 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Untuk memainkan. Berkomunikasi secara interpersonal dengan orang lain menimbulkan perasaan senang dan kepuasan.

5) Untuk membantu. Dengan komunikasi secara interpersonal dapat menjadi teman, memberi nasehat, dan memberi bimbingan kepada orang lain.

6) Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti. Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak waktu yang dipergunakan dalam komunikasi interpersonal diabaikan untuk membentuk dan menjaga sosial dengan orang lain.

e. Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua jenis:

1) Komunikasi Diadik: adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan.

2) Komunikasi Triadik: adalah komunikasi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikasi memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehiingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Keefektifan hubungan antarpribadi adalah taraf seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku seseorang sesuai dengan yang kita harapkan.[37] Menurut vito, beberapa faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikasi inetrpersonal, antara lain[38]:

1) Keterbukaan (*Opennes*). Sikap keterbukaan paling tidak menunjuk pada dua aspek dalam komunikasi antarpribadi. Pertama, kita harus terbuka pada orang lain yang berinteraksi dengan kita, yang penting adalah adanya kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah yang umum, agar orang lain mampu mengetahui pendapat, gagasan, atau pikiran kita sehingga komunikasi akan mudah dilakukan.

   Kedua, dari keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain secara jujur dan terus terang terhadap segala sesuatu yang dikatakannya.

2) Positif (*Positiveness*). Memiliki perilaku positif yakni berpikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

3) Kesamaan (*Equality*). Keefektifan komunikasi antarpribadi juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

4) Empati (*Empathy*). Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang

---

[37] Supratiknya. *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Kanisius.1995).hlm. 24.
[38] http://kosmik.web.id/ilmu-komunikasi/komunikasi-antar-pribadi/ diakses 08 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

5) Dukungan (*Supportiveness*). Komunikasi antarpribadi akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku supportif. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap

g. Faktor Penghalang Komunikasi Efektif

Beberapa ahli mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi antar pribadi, yaitu hambatan individual yang berasal dari individu yang terlibat proses komunikasi.[39] Item-itemnya antara lain:

1) Kredibilitas komunikator rendah. Komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.
2) Kurang memahami karakteristik komunikan. Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator.
3) Prasangka buruk. Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.
4) Verbalistik. Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikan dalam memahami makna pesan.

[39] Suranto AW . *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta:Graha ilmu. 2011) Hlm 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Komunikasi satu arah. Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadao hal-hal yang belum dimengerti.

6) Perbedaan persepsi. Dalam melihat suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya. Penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh pribadi dari perilaku, seperti sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan.

7) Perbedaan semantik atau bahasa. Beberapa orang dengan asal budaya yang berbeda, dalam mengucapkan kata-kata dengan cara yang berbeda pula. Hal ini memicu pengertian yang ambigu (berbeda arti).

8) Tidak menggunakan media yang tepat. Pilihan penggunaan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan.

9) Keterampilan berkomunikasi. Masing-masing individu dibentuk dari beragam tingkat pendidikan, budaya, dan kebiasaan, sehingga terkadang timbul ketimpangan komunikasi.

3. Konformitas

Carole wade memaparkan konformitas yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun yang persepsikan[40]. Selain itu, Robert juga berpendapat konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku seseorang agar sesuai dengan norma kelompok yang ada.[41]

Norma kelompok[42] merupakan pedoman-pedoman untuk mengatur pengalaman dan tingkah laku individu dalam bermacam-macam situasi sosial. Menurut rumusan Sherif, norma kelompok adalah pengertian-pengertian yang seragam mengenai cara-cara tingkah laku yang patut dilakukan oleh anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang tersangkut paut dengan kehidupan kelompok tersebut.jadi norma kelompok berkaitan dengan cara tingkah laku yang diharapkan dari semua anggota kelompok dalam keadaan-keadaan yang berhubungan dengan kehidupan dan tujuan interaksi kelompok. Interaksi kelompok sosial mempunyai pengaruh terhadap pengalaman dan tingkah laku individu.

a. Situasi munculnya konformitas

1) Perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat (information influence).[43] Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mempengaruhi sesuatu yang tidak diketahui, dengan melakukan apa yang mereka akan dapat peroleh, semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin benar pula kemungkinan untuk menyesuaikan

[40] Carole Wade. *Psikologi* (Jakarta: Erlangga2003). Hlm. 301.
[41] Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh* (Jakarta: Erlangga, 2002) Hlm.53.
[42] Gerungan. WA, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama Bandung, 2004) hlm.103.
[43] David O Sears, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1991) hlm. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri terhadap kelompok. Bila seseorang berpendapat bahwa kelompok selalu benar, dia akan mengikuti apapun yang dilakukan kelompok tanpa mempedulikan pendapatnya sendiri. Demikian pula semakin tinggi tingkat keahlian kelompok itu dalam hubungannya dengan individu, semakin tinggi tingkat kepercayaan dan penghargaan individu terhadap pendapat mereka.

2) Menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan (*normative influence*). Individu melakukan konformitas demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir semua dalam semua situasi sosial. Individu ingin agar kelompok tempat mereka menyukainya, memperlakukannya dengan baik, dan bersedia menerima mereka., mereka tidak akan menyukai individu tersebut dan menganggapnya sebagai orang yang tidak ada artinya. Individu cenderung menyesuaikan diri untuk menghindari akibat-akibat semacam itu. Orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.

Kekuatan hasrat untuk menjadi orang yang tidak menyimpang menunjukkan keragaman diantara orang yang satu dengan orang yang lain dan diantara situasi tertentu mungkin kebanyakan orang yang menyimpang, dalam situasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu mungkin kebanyakan orang akan lebih senang menjadi orang yang menyimpang, tetapi pada umumnya ada kecenderungan untuk menghindari penyimpangan. Dengan mengikuti kelompok setidak-tidaknya dapat menghindari perbedaan dengan orang lain.

3) Meniru orang lain (perubahan perilaku) akibat adanya tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan (*public conformity*). Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Perilaku mengikuti norma kelompok muncul ketika individu menerima pendapat orang lain(*private conformity*). Yang terjadi pada internalisasi norma-norma kelompok adalah bahwa individu mengidentifikasi dirinya dengan kelompok serta norma-normanya sehingga individu tersebut mengambil alih sistem norma termasuk sikap-sikap sosial yang dimiliki kelompok tersebut.[44]

4) Menginteralisasi norma kelompok memiliki pengertian tunduk pada norma kelompok dengan penuh pengertian dan penuh kesadaran hingga norma kelompok dijadikan normanya sendiri, karena itu dapat dipastikan individu yang

[44] Gerungan WA, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama Bandung, 2004) hlm. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan tidak atau jarang melanggar norma-norma yang telah digariskan dalam kelompok.[45]

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas

1) Kohesivitas (kekompakan). Konformitas dipengaruhi oleh erat hubungan antara individu dengan kelompoknya. Kekompakan adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat ingin tetap menjadi anggotanya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggootaan kelompok, serta semakin besar kesetiaan, dan sebagainya, maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas untuk menyesuaikan diri atau tidak menyesuaikan diri akan semakin besar bila seseorang mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota kelompok tersebut. Bila melakukan sesuat yang berharga, konformitas yang dihasilkan kelompok akan semakin meningkat. Hal ini terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang, yang akan menimbulkan resiko ditolak.[46]

2) Ada/tidaknya dukungan sosial. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Bahkan

---

[45] bimo Walgito,. *Psikologi Suatu Pengantar* (Yogyakarta, Andi Offset, Yogyakarta, 1978) hlm. 103

[46] Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh* (Jakarta: Erlangga. 2005) hlm .56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bila satu orang saja tidak sependapat dengan anggota yang lain dalam kelompok tersebut, tingkat konformitas akan turun sekitar seperempat dari tingkat umumnya.

3) Ukuran kelompok. Konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidak-tidaknya sampai tingkat tertentu.[47]

c. Faktor-faktor yang menyebabkan konformitas

Pada umumnya kecenderungan konformitas dikonotasikan sebagai suatu yang negatif. Ini berdasarkan asumsi bahwa perilaku konformitas adalah wujud ketidakmampuan seseorang untuk memperhatikan pendirian, pendapat atau kehendak pribadinya. Pendapat ini tidak sepenihnya tepat, bila dicermati lebih jauh maka sebenarnya hanya ada beberapa alasan yang melatarbelakangi terjadinya koformitas seseorang.

Individu konform memiliki tiga alasan utama yaitu: keinginan untuk disukai atau diterima orang lain dan keinginan untuk menjadi benar. Untuk memiliki pemahaman yang tepat mengenai dunia sosial.[48]

1) Pengaruh sosial normatif , keinginan untuk disukai dan rasa taku akan penolakan. Pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku seseorang untuk memenuhi harapan orang lain. Pengaruh sosial normatif ini berarti ikut dalam arus untuk menghindari penolakan kelompok dalam kehidupan sehari-

[47] David O Sears, *psikologi sosial* (Jakarta: Erlangga.1985) Hlm 88
[48] Shelley E, Taylor. *Psikologi Sosial Edisi Keduabelas*, (Jakarta: Kencana. 2009) Hlm.258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari dan individu yang tidak dapat menyesuaikan dalam kelompok yang akan ditolak oleh kelompoknya. Pengaruh sosial normatif ini didasarkan pada keinginan individu untuk disukai dan ditemui orang lain.

2) Pengaruh informasi. Pengaruh sosial ini didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar atau untuk memiliki persepsi tepat mengenai dunia sosial. Pengaruh ini cenderung bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek dunia sosial.

3) Pengaruh interpersonal. Konformitas yang disebabkan karena proses komunikasi interpersonal dengan orang lain.

d. Bentuk-Bentuk Konformitas

Konformitas merupakan tingkah laku individu dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima dengan kelompok atau bisa jadi sangat sulit untuk ditolak. Bentuk perilaku konformitas terbagi atas tiga bentuk[49]:

1) *Compliance* atau kesepakatan. adalah tindakan konform yang dilakukan akibat tekanan sosial meskipun secara pribadi sebenarnya tidak menyetujui

2) *Acceptance* adalah tindakan konform yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat. Menurut Kelman *acceptance* ini dikatakan sebagai internalisasi, yaitu apabila

[49] Isnaini Nurlaili, *Pengaruh Konformitas Kelompk Terhadap Sikap Remaja Terhadap Perilaku Merokok* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2008), Hlm. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang percaya pada opini kelompok bahwa perilaku yang dilakukan kelompok adalah benar.

3) Kelman menambahkan kategori ketiga yaitu, *identification* yang berarti memperlihatkan konformitas dimana seseorang meniru perilaku yang penting dari orang lain untuk mempertahankan individu tersebut.

e. Atribut Personal yang Terkait dengan Konformitas

Atribut personal yang terkait dengan konformitas antara lain sebagai berikut[50]:

1) Usia. Usia merupakan salah satu atribut personal yang cukup berpengaruh terhadap konformitas yang dilakukan seseorang dalam suatu situasi sosial. Sebenarnya gejala konformitas sudah dialami seseorang pada masa kanak-kanak. Tetapi mencapai puncaknya pada usia sekitar remaja awal.

2) Status. Dalam suatu kelompok terdapat perbedaan status untuk setiap anggota. Perbedaan ini membawa implikasi pada masalah pengaruh, dimana anggota yang mempunyai status tinggi akan lebih mungkin berpengaruh dibanding anggota yang berstatus rendah. Pendapat atau opini lebih dipandang baik dan cenderung diturut anggotanya. Anggota yang berstatus tinggi lebih mudah yang meyakinkan anggota lain bahwa apa yang dilakukan lebih benar dari pada anggota lain.

[50] Ibid. Hlm 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin harus diakui mempunyai pengaruh terhadap perilaku konform. Tetapi perbedaan disini tidak lepas dari faktor situasi.

4) Kepribadian. Crutchfield menggambarkan seseorang yang konformis cenderung mempunyai ego yang lemah, kurang mampu mentolerir impuls-impuls yang dimilikinya, kurang insight, kurang spontan, lebih menekankan pada nilai-nilai yang disetujui secara sosial dan eksternal.

5) Intelegensi. Intelegensi merupakan salah satu faktor internal yang diakui oleh beberapa ahli mempunyai pengaruh terhadap fenomena konformitas, individu yang meningkat cenderung untuk mandiri karena mempunyai keyakinan diri yang tinggi, efektifitas berfikir dan cenderung tidak memerlukan tuntunan dari orang lain serta mampu membuat keputusan dengan cepat. Sebaliknya seorang konformis menunjukkan kecenderungan kelambatan dalam proses kognisi dan miskin akan ide.

4. Santri.

Dalam arti sempit santri adalah murid yang belajar ilmu keagamaan dibawah asuhan kyai dengan bermukim disebuah tempat disebut pondok pesantren. Adapun makna secara luas, seorang muslim yang menjalankan ibadah keagamaannya secara *kaffah* (sempurna) sesuai ajaran syariat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian besar beranggapan, kata santri berasal dari *shastri* (bahasa sanskerta) berarti orang yang tahu pengetahuan agama dan umum[51].

5. Korelasi antara komunikasi interpersonal dengan perilaku konformitas santri.

Komunikasi interpersonal yang terjadi pada beberapa orang akan mempengaruhi kondisi psikologi manusia. Dalam suatu kelompok santri biasanya hidup di asrama pesantren sehingga intensitas komunikasi antar santri menjadi lebih tinggi. Hal inilah yang menjadikan seorang santri dengan santri lainnya memiliki ikatan emosional yang kuat yang cenderung melakukan kegiatan bersama dengan teman/kelompoknya.

Nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama untuk mengatur perilaku santri sehingga tercipta suatu keseragaman tingkah laku dalam kelompok. Konformitas terjadi karena intensitas komunikasi interpersonal dengan kelompoknya. Saling berbagi cerita, pengalaman, kebiasaan, saling bercanda dan bertukar cerita.

B. Kajian Teori

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain.Teori akomodasi komunikasi berfokus pada mekanisme dimana proses-proses psikologis sosial mempengaruhi perilaku yang diamati dalam interaksi. Akomodasi menunjuk pada cara-cara dimana individu-individu dalam interaksi memantau dan menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi. Tujuan inti dari teori akomodasi komunikasi adalah untuk

[51] Syafiqul Anam. Skripsi: *Mendiagnosis Problem Komunikasi Sosial Santri dengan Analisis Kitab Jurumiah.* (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel,2009) hlm 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan cara-cara dimana orang-orang dapat beradaptasi selama berinteraksi dengan orang lain.[52]

Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme. Identitas seseorang dibentuk saat berinteraksi sosial dengan orang lain. Orang tersebut mendapatkan pandangan serta reaksi orang lain dalam interaksi sosial dan sebaliknya, memperlihatkan rasa identitas dengan cara orang lain mengekspresikan diri dan merespons orang lain penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi karena peneliti ingin meneliti perilaku konformitas yang terjadi pada santri An-Nur karena tingkat intensitas komunikasi yang tinggi.

[52] Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspekif Ragam Dan Aplikasi* (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), hlm. 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id